

Sosial budaya yang Berpengaruh Terhadap Minat Membaca Mahasiswa Unmer Malang

Nasikhatul Ulla A.J¹, Sahiruddin², Ismatul Khasanah³

Universitas Brawijaya

dennysatyabrata@gmail.com¹, shrdn@ub.ac.id², ismatulkh@ub.ac.id²,

Abstract

This study analyzes socio-cultural factors on the literacy ability of reading students at the Merdeka University of Malang. The purpose of this research is to examine the socio-cultural aspects that also influence students' reading interest and reading ability. The approach in this study is qualitative. The qualitative approach is used to answer the third objective in the form of descriptive socio-cultural factors. Participants in this study were 53 students of Merdeka Malang University. Data was collected from the results of the UKBI test and reading interest questionnaire and socio-cultural factors for students. Socio-cultural factors that affect student literacy are literacy culture and reading interest developed from childhood at the family, environment, school and government institutions. The ability to read literacy must look at the whole, from the aspects that exist in the reader and outside factors. Socio-cultural factors that influence the reading literacy of students include socioeconomic factors of the family, the level of parental education, financial position, the role of the government in promoting reading literacy, supporting book supply facilities. This research shows that reading ability is related to knowledge of sentence structure. The better the students' reading skills, the better the reading test scores. However, the factors that contribute to literacy beyond the knowledge of sentence structure need to be studied in further research.

Keywords: Reading Literacy, Reading Interest, Social Factors

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang faktor sosial budaya terhadap kemampuan literasi membaca mahasiswa Universitas Merdeka Malang. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji aspek sosial budaya yang turut mempengaruhi minat baca dan kemampuan membaca mahasiswa. Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga berupa deskriptif faktor sosial budaya. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang berjumlah sebanyak 53 mahasiswa. Data dikumpulkan dari hasil test UKBI dan angket minat baca dan faktor sosial budaya untuk mahasiswa. Faktor sosial budaya yang berpengaruh pada literasi membaca mahasiswa adalah budaya literasi dan minat baca yang dikembangkan dari masa kecil di tingkat keluarga, lingkungan, sekolah dan institusi pemerintahan. Kemampuan literasi membaca haruslah melihat secara menyeluruh, dari aspek yang ada pada diri pembaca dan faktor yang diluarnya. Faktor sosial budaya yang berpengaruh pada literasi membaca mahasiswa meliputi faktor sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, posisi finansial, peran pemerintah dalam menggalakkan literasi membaca, fasilitas pasokan buku yang menunjang. Penelitian ini menunjukkan faktor yang berkontribusi terhadap literasi membaca di luar faktor pengetahuan struktur

kalimat perlu dikaji lebih dalam pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Minat Baca, Faktor Sosial

I. PENDAHULUAN

Kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup meprihatinkan. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Indonesia berada di bawah Thailand (59) dan di atas ostwana (61).

Dalam konteks literasi membaca, para ahli mendefinisikan kemampuan membaca sebagai proses pemahaman teks wacana sebagai hasil interaksi antara pengetahuan kebahasaan pembaca (kemampuan tingkat kata, frase, kalimat) dan karakteristik yang ada pada teks bacaan (Anderson, 2000). Pengetahuan kebahasaan sangat penting untuk membantu pembaca memahami teks bacaan. Ketidakmampuan memahami kalimat dari sisi sintaksis dan semantis akan menghalangi pembaca untuk berhasil memahami teks bacaan. Dalam perspektif yang lebih jauh, Kintch (2005) menjelaskan model *Contruaction-Integration* untuk menjelaskan proses memahami teks. Konsep ini menguraikan bahwa pada tingkatan pertama *Construction*, pembaca perlu memahami teks di tingkat kata dan kalimat untuk menemukan ide atau gagasan di tiap kalimat. Selanjutnya, proses selanjutnya adalah pembaca perlu memahami di tingkat teks keseluruhan (wacana).

Tahapan terakhir, *Integration*, pembaca perlu menghubungkan dan mengintegrasikan isi teks dengan pengetahuan di luar teks (*knowledge of the world*) sehingga pemahaman terhadap teks menjadi lebih komprehensif dan realistis. Dalam konteks teori ini, literasi membaca dipengaruhi oleh pengetahuan kebahasaan pembaca dan pengetahuan dunia pembaca.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa rendahnya literasi membaca di Indonesia bisa dipengaruhi faktor internal kemampuan kebahasaan yang bermasalah dan juga faktor eksternal yang tidak mendukung literasi membaca. Penelitian ini menggunakan dasar kerangka teori ini dengan mencoba menguji sejauhmana kemampuan kebahasaan pembaca khususnya struktur kalimat dalam kemampuan memahami teks dan juga faktor eksternal yang mendukung kemampuan membaca teks. Sehubungan dengan isu rendahnya literasi membaca di Indonesia.

Kegiatan membaca harus terus dikembangkan dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Faktor utama yang menyebabkan kurangnya minat baca masyarakat dan anak adalah rasa bosan yang sering muncul (Bakar, 2018). Pembinaan minat baca sering terbentur oleh berbagai faktor, misalnya menganggap membaca sebagai suatu hal yang berat dan membosankan, selain itu ketersediaan sarana dan sumber bacaan yang kurang memadai merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca (Muhammad Noer, 2009). Untuk mengatasi masalah tersebut, pemberian motivasi pada mahasiswa, pengadaan sumber bacaan yang baik serta tempat yang nyaman untuk membaca, serta melengkapi koleksi buku sesuai kebutuhan mahasiswa di perpustakaan universitas, taman baca sangat diperlukan.

Muslimin (2016) dalam penelitiannya tentang menumbuhkan minat baca bagi Masyarakat Gorontalo mengemukakan bahwa gerakan literasi merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo khususnya generasi muda usia sekolah.

Dilatarbelakangi oleh isu tentang rendahnya kemampuan literasi, Pamungkas & Suwandi (2013) mengemukakan dalam penelitiannya tentang literasi sastra pada mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan literasi sastra mahasiswa dalam aspek pengetahuan masih tergolong rendah, terutama sastra klasik sedangkan kemampuan dalam mengungkapkan kesan terhadap sebaliknya.

Nurahmad (2017) dalam penelitiannya tentang membangun budayabaca di lingkungan perguruan tinggi sebagai upaya meningkatkan intelektualitas mahasiswa. Nurahmad berpendapat bahwa pengembangan minat baca perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak yaitu keluarga, lingkungan, dan pemerintah. Demikian juga, harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pengembangan budaya literasi baca pada masyarakat merupakan tugas berat, karena tugas pendidik dan keluarga merupakan hubungan yang demokratis yang memiliki sistem sosial serta kebiasaan yang melindungi hak-hak perorangan. Mendidik keluarga seseorang dapat dimulai dengan membiasakan diri membaca dan mendiskusikan isinya, mengurangi frekuensi menonton TV, dan memfasilitasi kebutuhan bahan bacaan yang direkomendasikan di perpustakaan. Lingkungan atau masyarakat juga harus di kondisikan dengan membuat sejenis peraturan yang terkait dengan program penentuan waktu belajar, sehingga masyarakat akan mengikuti ketentuan yang telah diterapkan dalam masyarakat tersebut. Tugas pemerintah memfasilitasi sarana dan prasarana seperti perpustakaan, taman

baca, dan pusat-pusat informasi lainnya serta memberikan subsidi buku-buku bacaan sampai ke pelosok tanah air, agar masyarakat luas dapat memperoleh fasilitas sumber informasi dengan cepat dan mudah.

Purwati (2016) mengemukakan penelitiannya tentang persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dan kesadaran literasi matakuliah umum bahasa Indonesia Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masuk dalam kategori kurang yaitu sekitar 35% dan kategori sedang 30% dengan jumlah responden 40 mahasiswa. Komponen materi menulis ternyata menjadi salah satu yang dirasakannya sangat kurang oleh dosen maupun mahasiswa. Sehingga untuk meningkatkan literasi atau minat baca masyarakat Indonesia, pemerintah menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagaimana terpublikasi pada laman www.gln.go.id kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Witanto (2018) dalam penelitiannya menemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Faktor-faktor tersebut, (1) permasalahan di dalam lingkungan sekolah (terbatasnya sumber bacaan yang bervariasi, situasi pembelajaran yang hanya fokus pada buku paket, kurangnya model dari guru yang kurang suka baca), dan (2) permasalahan di luar sekolah (meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik, seperti TV, radio, berkembangnya teknologi jempol (handphone, media sosial yang berbasis internet), dan banyaknya keluarga yang belum menanamkan tradisi membaca, keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku).

Dalam konteks penelitian pada tingkat yang lebih rendah, Saputri, Fauzi, dan Nurhaidah (2017) dalam penelitiannya mengenai tes kemampuan membaca dan menulis dengan subjek siswa sekolah dasar di Banda Aceh menyatakan bahwa 60% peserta memperoleh nilai baik dan sangat baik, dan hampir 40% memperoleh cukup dan kurang. Dalam penelitian ini juga ditemukan 2 faktor utama yang mempengaruhi faktor rendahnya literasi: (1) faktor keturunan, minat, bakat, dan IQ, dan (2) motivasi, keluarga, dan bimbingan belajar.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Merdeka Malang yang salah satunya merupakan universitas tertua di Jawa Timur tepatnya didirikan sejak tanggal 29 Januari 1964 yang diselenggarakan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Merdeka Pusat Malang (YPTMPM). Peningkatan reputasi Unmer Malang sebagai perguruan tinggi dengan prestasi terbaik di bidang akademik maupun non akademik terus di ukir oleh insan-insan

civitas akademika Unmer Malang yang secara konsisten melakukan pengembangan mutu secara berkelanjutan sampai saat ini. Pada hal tersebut peneliti ingin meneliti tentang literasi membaca pada mahasiswa Unmer Malang semester 5 prodi Akuntansi.

Mencermati data di atas, secara umum rendahnya literasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal lingkungannya. Tidak banyak penelitian yang mencoba melihat faktor internal dari pembelajar khususnya yang berkaitan dengan kemampuan penguasaan komponen kebahasaan seperti dan arti, dan struktur kalimat dan pengaruhnya terhadap kemampuan memahami teks atau memproduksi teks. Penelitian ini mencoba menguji sejauhmana komponen kebahasaan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca mahasiswa di perguruan tinggi dan juga mengkaji faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi baca mahasiswa.

Penelitian ini fokus ke literasi bahasa Indonesia secara umum dan literasi membaca secara khusus. Penelitian pemahaman literasi pembelajar di dunia barat selalu dihubungkan dengan faktor eksternal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena melihat faktor literasi dan hubungannya dengan kemampuan kebahasaan serta hubungannya dengan faktor eksternal.

Faktor sosial budaya diartikan sebagai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan perilaku dalam kelompok masyarakat. Koentjaraningrat(1990) menyatakan bahwa budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddayah*, jadi budaya diartikan hal-hal yang bersangkutan budi dan akal dalam arti sempit adalah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dalam konteks penelitian ini faktor sosial budaya diartikan sebagai faktor utama yang dimana sangat memengaruhi perbedaan kondisi per individu orang yang memiliki tingkat baca yang berbeda.

Beberapa faktor yang mempengaruhi literasi baca menurut (Fauzi, 2017) yaitu : (1) faktor sosial ekonomi keluarga, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) pandangan terhadap pendidikan, (4) posisi finansial, (5) kolaborasi mahasiswa dan keluarganya (orangtua). Kolaborasi membaca bersama anak dan orangtua, orangtua membacakan cerita kepada anak sejak dini, bermain dengan mainan huruf dan kata. Kegiatan berdiskusi tentang materi bacaan dan intensitas pergi ke toko buku atau mengunjungi perpustakaan bersama-sama. Kegiatan membaca di pendidikan formal, jika mahasiswa di rumah bisa membaca dan boleh membaca apa saja yang disukai, maka akan mendapat teks bacaan yang bervariasi. Dalam kaitannya membaca di sekolah, siswa harus

diberi waktu untuk membaca sendiri dan diberikan pilihan.

Witanto (2018) dalam studi pustaka menemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia yaitu permasalahan di dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai faktor yang menghambat perkembangan literasi baca tulis itu meliputi: terbatasnya sumber bacaan yang bervariasi yang ada di perpustakaan, situasi pembelajaran yang hanya fokus pada buku paket, dan kurangnya model dari guru yang kurang suka baca di mana siswa kemungkinan besar melihat guru tidak banyak membaca di luar jam pelajaran.

Terdapat permasalahan di luar sekolah yaitu faktor eksternal tempat pendidikan juga berpengaruh pada rendahnya literasi, misalnya meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik, seperti TV dan radio. Siswa dan masyarakat lebih menikmati media visual dan pendengaran untuk mencari berita informasi dan lebih memilih informasi entertainmen dibandingkan dengan membaca karya tulis buku seperti media cetak. Berkembangnya teknologi jempol (handphone, media sosial yang berbasis internet) tak kalah memengaruhi siswa dan masyarakat untuk menjauhi bacaan buku dan bacaan cetak. Sebenarnya sudah ada buku digital, namun belum banyak yang memanfaatkan dan lebih memilih mengakses berita yang ringan dan menyenangkan. Banyaknya keluarga yang belum menanamkan tradisi membaca sejak dini dan keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada rendahnya literasi di Indonesia.

Nurhaidah, dkk (2017) dengan subjek siswa sekolah dasar di Banda Aceh menemukan bahwa 60% peserta memperoleh nilai baik dan sangat baik, dan hampir 40% memperoleh cukup dan kurang. Dalam penelitian ini ditemukan dua faktor utama yang memengaruhi faktor rendahnya literasi: (1) faktor keturunan, minat, bakat, dan IQ, dan (2) motivasi, keluarga, dan bimbingan belajar.

Penelitian yang mengeksplor faktor internal siswa berupa kemampuan linguistik dan faktor eksternal sosial budaya tidak banyak dikaji dalam penelitian literasi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisicelah yang ada sehingga penelitian ini bisa memberikan pemahaman tambahan terkait realitas rendahnya literasi baca di Indonesia.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Witanto (2018) tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Hasil Penelitian ini bahwa membaca sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengenal dunia lebih luas serta memberikan banyak manfaat.

Penelitian yang relevan tentang ide dan gagasan tentang literasi yang diteliti oleh Duwi Purwati (2016) menghasilkan penelitian bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masuk dalam kategori kurang yaitu sekitar 35% dan kategori sedang 30% dengan jumlah responden 40 mahasiswa. Pada penelitian Duwi Purwati (2016) mahasiswa yang masih rendah pada mata kuliah bahasa Indonesia tahapan yang dapat dilakukan adalah dengan, (1) menelaah komponen materi mata kuliah bahasa Indonesia, (2) mengetahui struktur dan bentuk karya tulis akademik (3) memaksimalkan proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia dengan menyiapkan perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang maksimal, evaluasi/penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akandicapai. Sedangkan perbedaan pada peneliti yang diteliti sekarang adalah mengenai komponen faktor sosial budaya yang berpengaruh pada literasi membaca dan menulis.

Sehubungan dengan penelitian ini bahwasannya mahasiswa Universitas Merdeka Malang kurang peka dalam memahami ide dan gagasan dalam bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan tingkat baca memengaruhi dari berbagai faktor salah satunya terdiri dari keluarga, lingkungan, dan motivasi dari diri sendiri. Terkadang yang membuat dirinya enggan membaca salah satunya karena tidak dijadikannya membaca sebagai sarana kebutuhannya dijadikan pilihan.

A. METODE PENELITIAN

Secara umum rancangan penelitian ini berupa kualitatif. Penelitian ini juga bersifat kualitatif untuk melihat dan menilai faktor sosial budaya apa saja yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi membaca. Penelitian bersifat kualitatif manakala data yang diperoleh bersifat data deskriptif berupa kata dan wacana dengan data analisisnya lebih bersifat deskripsi narasi (Maxwell, 2013). Populasi dan sampel merupakan sebuah hal yang penting dalam penelitian kuantitatif. Sugiyono (2010, hal.117) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi akuntansi

Universitas Merdeka Malang dengan jumlah 53 mahasiswa dengan menggunakan teknik sampling. Data diperoleh sejak penelitian ini mulai dilakukan data-data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara 10 mahasiswa secara acak. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait faktor sosial budaya yang memengaruhi minat baca dan kemampuan literasi membaca.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis terdapat tidaknya hubungan antara pengetahuan skstruktur kalimat dan kemampuan literasi membaca, pengaruh struktur kalimat terhadap kemampuan literasi membaca. Dalam hal ini terdapat dua variabel penting dalam penenelitian ini; variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau independen. Adapun variabel bebas atau yang diyakini sebagai variabel prediktor adalah pengetahuan struktur kalimat, yang diambil dari skor tes struktur kalimat, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan literasi membaca, yang diambil dari skor membaca.

Analisis data dijawab dengan deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui faktor sosial budaya apa saja yang mendukung literasi hasil interviewterkait dengan faktor sosial budaya akan dideskripsikan berdasarkan tema-tema tertentu, kegiatan pendukung literasi di rumah, sekolah, dan program pemerintah mengenai literasi membaca.

1. Deskripsi Statistik

Skor rata-rata hasil kuesioner SILL dihitung untuk menentukan strategi pembelajaran bahasa yang digunakan oleh semua peserta. Pengkategorian kemahiran berbahasa Inggris dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kemahiran berbahasa Inggris dari pelajar yang cakap dan kemampuan bahasa Inggris dari pelajar yang kurang cakap.

2. Faktor sosial budaya yang berpengaruh terhadap minat dan kemampuan literasi membaca mahasiswa Unmer Malang

Menjelaskan bahwa terdapat pengaruh minat dan kemampuan literasi membaca, minat baca dapat dibentuk oleh budaya setempat dengan berbagai faktor, jika minat baca tinggi, maka daya penulisan memengaruhi gaya bahasa atau tata cara dalam penulisan.

Pada pertanyaan ketiga ini mengeksplorasi aspek faktor sosial budaya dalam minat dan kemampuan literasi membaca. Adapun interview dengan sepuluh partisipan (rerata kemampuan literasi membaca dengan nilai 74.7) dilakukan untuk menjawab pertanyaan di atas. Penelitian ini menemukan bahwa aspek sosial budaya yang direpresentasikan oleh kehidupan di lingkungan keluarga, sekitar (tetangga dan kolega) dan pendidikan serta faktor dukungan institusi pemerintah ditemukan berpengaruh pada literasi membaca mahasiswa. Terdapat faktor keluarga sangat dapat membina atau memupuk sedari kecil untuk minat membaca, tetapi terdapat sebagian keluarga yang mahasiswanya terletak di daerah geografis dekat pantai di luar Jawa. Keluarga partisipan penelitian ini lebih banyak dari keluarga nelayan selain pedagang, petani, dan swasta.

Pada penelitian ini menemukan adanya pengalaman 10 partisipan diambil secara acak, dimana mereka sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari ikan pada masa kecil mereka. Mereka menganggap bahwa membaca menghabiskan waktu dan tidak memberikan dampak positif sehingga merugikan mereka untuk tidak bekerja. Disitu membuktikan bahwa minat baca masih kalah dibandingkan dengan bekerja. Kebiasaan ini akan terbawa dari anak-anak hingga dia menjadi mahasiswa.

Penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan keluarga sebagai salah satu mediator literasi membaca juga bervariasi dan hal ini berkontribusi terhadap kemampuan literasi membaca teks Bahasa Indonesia partisipan. Menemukan bahwa kurang lebih lima keluarga yang menggunakan Bahasa Indonesia di rumahnya untuk berkomunikasi (n=5-6). Sedangkan sisanya menggunakan bahasa Daerah untuk berkomunikasi untuk keperluan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya tantangan tersendiri bagi partisipan sejak dini untuk mengembangkan minat baca teks Bahasa Indonesia.

Dalam aspek lingkungan sosial, penelitian ini menemukan adanya fakta bahwa Bahasa yang digunakan di lingkungan dimana partisipan tumbuh dewasa adalah lebih cenderung bahasa Daerah (n=6). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Bahasa Indonesia. Partisipan memiliki budaya literasi yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti: membiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa dengan lingkungan sekitar baik di keluarga maupun di lingkungan luar jika bertemu teman-teman sebaya. Selain itu, mahasiswa juga ditemukan lebih memilih di kantin dibandingkan di perpustakaan. Di era globalisasi ini pesat sekali

kemajuannya, jadi kebanyakan mahasiswa lebih suka mendengar dan berbicara dibandingkan membaca.

Ditambahkan bahwa penelitian ini juga menemukan adanya hubungan korelasi yang rendah antara minat baca dan kemampuan literasi membaca (nilai Perason's correlation yaitu .23). Tentunya sampel yang kecil yang diwawancara berpengaruh dalam hasil ini karena sedikitnya variasi hasil membaca sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut rendah.

Dari tingkatan sosiologi dukungan pendidikan dan institusi, penelitian ini menemukan bahwa dari segi dalam mengakses literasi khususnya akses ke buku-buku dimana 28% buku masih sulit dijangkau. Untuk mendapatkan buku yang mereka butuhkan, dikarenakan letak geografis akses menuju keperpusatakaan. Dari segi ekonomi 18% masih banyak yang sulit untuk mendapatkan buku, pandangan mereka buku merupakan sebuah barang yang bukan merupakan kebutuhan dan mahal. Jadi, masih sedikit sekali bahkan minoritas bahwa membeli buku adalah suatu hal yang dijadikan kebutuhan (lihat Tabel 5). Untuk konteks dukungan institusi, khususnya pendidikan ditemukan bahwa Bahasa Indonesia telah diajarkan sejak di bangku sekolah dasar. Pemerintah juga sudah menyediakan fasilitas perpustakaan. Namun beberapa partisipan yang tinggal di pedalaman merasa sulit mengakses fasilitas tersebut. Sehingga tidak mencanangkan program pemerintah, manakala partisipan di penelitian ini menemukan diri mereka, tidak banyak untuk membaca dan akses buku tidak terpenuhi.

faktor sosial budaya minat dan literasi membaca

No.	Asal	Pekerjaan orang tua	Skor Membaca	Minat Baca	Keluarga	Lingkungan	Pendidikan	Kendala Minat Membaca
1	NTT	Nelayan	72.5	3	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	D3	Kurangnya antusias masyarakat
2	Banjar	Pedagang	65	1	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	D3	Tidak menyukai Membaca
3	Kediri	Swasta	70	2	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	D3	Kurangnya antusias masyarakat
4	NTB	Nelayan	82.5	1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	D3	Tidak menyukai Membaca
5	Sumba	Nelayan	77.5	5	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	D3	Akses kurang memadai
6	Sumatera Utara	Swasta	82.5	4	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	D3	Kurangnya antusias masyarakat
7	Flores	Nelayan	72.5	2	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia + Bahasa Daerah	D3	Akses kurang memadai
8	Papua	Pedagang	72.5	4	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	D3	Akses kurang memadai
9	Banjarmasin	Sopir	74,7	4	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	D3	Kurangnya antusias masyarakat

10	Gresik	Petani	77.5	1	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	D3	Kurangnya pasokan buku
----	--------	--------	------	---	---------------	---------------	----	------------------------

Jadi, penelitian ini menemukan bahwa minat dan kemampuan literasi membaca sangat erat kaitannya dengan penjelasan dukungan faktor keluarga, lingkungan dan institusi pemerintahan. Namun demikian, peningkatan akses dan penyediaan banyak buku yang menari sesuai umur harus menjadi prioritas pemerintah ke depannya dalam rangka pengembangan SDM di Indonesia.

Sama halnya dengan metode yang digunakan Rahayu Sehat (Widodo, 2017) bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah dikarenakan beberapa faktor mengapa literasi masyarakat Indonesia memiliki prosentase yang rendah. Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah ketika wacana mengenai melek bacaan menjadi perhatian serius di semua kalangan masyarakat. Ketika keadaan melek bacaan menjadi sebuah budaya di Indonesia, maka bukan mustahil untuk menjadi bangsa yang tidakhanya berhasil berkembang, tetapi juga sebagai bangsa yang maju.

Faktor keluarga sangat dapat membina atau memupuk sedari kecil untuk minat membaca. Terdapat pandangan negatif partisipan bahwa mereka menganggap membaca menghabiskan waktu dan tidak memberikan dampak positif sehingga merugikan mereka untuk tidak bekerja. 50% keluarga berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam konteks lingkungan sosial pertemanan, mereka (60%) menggunakan bahasa lokal. Untuk konteks dukungan institusi, khususnya pendidikan ditemukan bahwa bahasa Indonesia telah diajarkan sejak di bangku sekolah dasar. Pemerintah juga sudah menyediakan fasilitas perpustakaan, beberapa partisipan yang tinggal di pedalaman merasa sulit mengakses fasilitas tersebut. Terkait dengan budaya literasi di Indonesia yang faktanya masih tergolong rendah, dikarenakan durasi membaca orang Indonesia per hari rata-rata hanya 30-59 menit (kompasiana, 2019) yang terjadi pada sosial budaya yang berpengaruh pada literasi membaca mahasiswa di lingkungan UNMER haruslah melihat secara menyeluruh, karena harus dilihat dari lingkungan mahasiswa itu sendiri sejak anak-anak.

Dapat dilihat jika keluarga sekitar membina atau memupuk sedari kecil untuk minat membaca, tetapi terdapat sebagian keluarga yang mahasiswanya terletak di daerah geografis dekat pantai atau luar Jawa, maka estimasinya sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari ikan. Mereka menganggap bahwa membaca menghabiskan waktu tidak terdapat dampak positif sehingga merugikan untuk mereka tidak bekerja. Disitu

membuktikan bahwa minat baca masih kalah dibandingkan dengan bekerja. Kebiasaan ini akan terbawa dari anak-anak hingga dia menjadi mahasiswa. Mahasiswa juga lebih suka di kantin dibandingkan di perpustakaan. Di era globalisasi ini pesat sekali kemajuannya, jadi kebanyakan mahasiswa lebih suka mendengar dan berbicara dibandingkan membaca. Kunci utamanya tetap terus menggalakkan media buku sebagai penyebarluasan informasi serta ilmu pengetahuan. Rendahnya minat baca masyarakat sangat memengaruhi kualitas bangsa Indonesia, disebabkan dengan rendahnya minat baca, tidak ingin mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi dunia, dampaknya bangsa Indonesia tertinggal. Untuk mengejar ketertinggalan yang telah dicapai oleh Negara tetangga kita, sebagai bangsa Indonesia harus berpengetahuan di dapat dari informasi lisan maupun tulisan. Semakin banyak yang haus ilmu pengetahuan semakin tinggi kualitasnya.

Terdapat faktor lainnya yaitu bahwa faktor ekonomi sangat memengaruhi kebiasaan membaca responden. Dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat masing-masing memiliki kedudukan yang berbeda dengan individu lainnya yang dibentuk oleh lapisan sosial. Bentuk lapisan sosial diklasifikasikan ke dalam tiga kelas yaitu: ekonomi, politis, dan jabatan-jabatan tertentu oleh masyarakat. Ketiga bentuk tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan ketiganya saling memengaruhi. Kemampuan atau daya beli yang rendah, sedikit banyak memengaruhi mahasiswa dalam membeli atau mengakses sumber-sumber literasi. Dari aspek sosiologi, terlihat bahwa yang memiliki responden yang memilikin tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan sosiologi pada dasarnya merupakan derajat atau tingkatan yang memiliki pembedaan yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis, suku bangsa, agama, pekerjaan.

Dari segi pendidikan, dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki kesadaran literasi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Faktor yang paling dominan memengaruhi minat baca mahasiswa disusul dengan rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, dan pengetahuan, informasi, dan keadaan lingkungan fisik yang memadai, kemudian prinsip hidup bahwa membaca kebutuhan rohani.

Dengan demikian, mengaitkan hasil penelitian tentang pengaruh pengetahuan dan struktur bahasa terhadap kemampuan literasi membaca mahasiswa universitas merdeka Malang dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca disebabkan dari beberapa hal intern dan ekstern. Salah satunya intern disebutkan bahwa dari peminatan yang terdapat pada dirinya yang mendorong untuk rajin membaca memotivasi agar tergali informasi,

wawasan, serta pandangan menjadi lebih teraktual. Dari ekstern yang terdapat di luar diri seseorang yaitu pada lingkungan, dimana juga sangat memengaruhi karena mendapatkan dari keluarga, pendidikan formal, teman sejawat dll. Mereka bisa dapatkan kebiasaan membaca yang ada pada pendidikan formal yang mengharuskan mereka untuk membaca, lalu berkunjung ke perpustakaan atau ruang baca, karena membaca yang disitu berisi sumber energi ilmu yang luar biasa manfaatnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat literasi membaca mahasiswa dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dimana harus melihat secara menyeluruh, karena harus dilihat dari lingkungan mahasiswa itu sendiri sejak anak-anak mereka dididik untuk dikenalkan membaca atau tidak. Faktor lain dilihat jika keluarga sekitar membina atau memupuk sedari kecil untuk minat membaca kebiasaan ini akan dibawa hingga dewasa. Di dalam aspek sosial budaya yang direpresentasikan oleh kehidupan di lingkungan keluarga, sekitar (tetangga dan kolega), serta pendidikan, faktor dukungan institusi pemerintah ditemukan berpengaruh pada literasi membaca mahasiswa. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melihat lebih jauh faktor kebahasaan lainnya dan faktor sosiokultural lainnya dengan metode yang berbeda dalam kajian yang lebih longitudinal (time series). Hal ini akan memberi informasi lebih detail terkait permasalahan besar di Indonesia berkaitan rendahnya literasi membaca

REFERENSI

- Anderson, Mahjardi. 2000. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Boston: Houghton
- Bakar, Rosdiana. 2018. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar*. Universitas Islam Sumatera Utara. Vol 1
- Fauzi, Ahmad. 2017. *Menggelorakan Budaya Baca dalam Tempo Interaktif*
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Maxwell, MIC. 2013. *The Winning Attitude John C*. Vol: 2

- Maxwell.2013.*Pendekatan deskriptif kualitatif disertai dengan narasi*.Oczkus
- Muslimin.2016. *Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Gorontalo Melalui Gerakan Literasi Guna Mengembangkan Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol: 1
- Saputri.Et. All.2017. *Tes Kemampuan Membaca dan Menulis dengan Subjek Siswa Sekolah Dasar di Banda Aceh*.Jurnal IAIN Metro Lampung. Vol: 1
- Pamungkas & Suwandi. 2013. *LiterasiSastera Pada MahasiswaProgram Studi Bahasa dan Sastera Indonesia*. Jurnal Kajian Pendidikan. 3 (2) Desember.
- Purwati. Duwi.2016. *PersepsiMahasiswaTerhadapKemampuan dan KesadaranLiterasi Mata KuliahUmum Bahasa Indonesia UniversitasNahdatul Ulama Nusa Tenggara Barat*. JiMe Vol.2 No. 1 April. ISSN 2442-9511
- Sugiyono. 2010.*MetodePenelitianPendidikan*.Bandung: Alfabeta Bandung
- Widodo, Sehat. 2017. *Membangun Budaya Literasi dalam Masyarakat di Dataran Tinggi Tanah Goyo*.Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol: 1
- Witanto. 2018. *Faktor Rendahnya Literasi*. 3rd National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2018)